

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PELATIHAN PENGELOLAAN EKOWISATA PULAU PRAMUKA
BERBASIS MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN
COMMUNITY BASE TOURISM (CBT)**

(Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta)

Mei 2021

Penulis
Dr.Ir. Parino Rahardjo.MM.
NIDN: 0324125701

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
Mei 202

Abstrak

Pulau Pramuka memiliki luas 27 hektar yang diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman dan lokasi Pusat Pemerintahan Kepulauan Seribu, merupakan destinasi wisata potensial dengan potensi penangkaran dan pelepasan penyu ke laut lepas, pembibitan pohon mangrove, dan hutan mangrove disamping itu. berfungsi sebagai destinasi wisata sebagai persinggahan wisatawan yang ingin mengunjungi pulau lain di sekitarnya.

Pariwisata berbasis komunitas muncul sebagai alternatif untuk menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi penduduk Pulau Pramuka, dan cocok untuk komunitas yang ingin menghasilkan pendapatan tambahan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari mereka dengan memanfaatkan sumber daya budaya, alam, dan lokal di wilayah tertentu. Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan penduduk wilayah tersebut menjadi pemandu wisata dan memberikan layanan kepada pengunjung. menghasilkan partisipasi wisatawan yang lebih aktif saat berwisata. Pengabdiaan masyarakat melihat masih belum adanya peran masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata secara terpadu dan dikelola dengan baik di Pulau Pramuka, dengan demikian pengabdiaan masyarakat akan melakukann sosialisasi peran masyarakat, dan memberi penyuluhan mengenai wisata berbasis masyarakat (CBT).

Kata Kunci : Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pemandu Wisata, Wisatawan.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	2
DAFTAR ISI	3
1. PENDAHULUAN	4
1.1 ANALISIS SITUASI.....	4
II. PERMASALAHAN MITRA.....	6
2.1 DESKRIPSI KEGIATAN	6
III. KETERLIBATAN MITRA	7
IV. TUJUAN KEGIATAN.....	7
V. KRITERIA KEGIATAN	8
VI. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN	8
JADWAL KEGIATAN	10
Lampiran Daftar Modul Standar Pengelolaan	10
DAFTAR PUSTAKA.....	12

1. PENDAHULUAN

1.1 ANALISIS SITUASI

Pulau Pramuka memiliki luas 27 hektar yang diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman dan lokasi Pusat Pemerintahan Kepulauan Seribu, merupakan destinasi wisata potensial dengan potensi penangkaran dan pelepasan penyu ke laut lepas, pembibitan pohon mangrove, dan hutan mangrove disamping itu. berfungsi sebagai destinasi wisata sebagai persinggahan wisatawan yang ingin mengunjungi pulau lain di sekitarnya. Pariwisata berbasis komunitas muncul sebagai alternatif untuk menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi penduduk Pulau Pramuka, dan cocok untuk komunitas yang ingin menghasilkan pendapatan tambahan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari mereka dengan memanfaatkan sumber daya budaya, alam, dan lokal di wilayah tertentu. Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan penduduk wilayah tersebut menjadi pemandu wisata dan memberikan layanan kepada pengunjung. menghasilkan partisipasi wisatawan yang lebih aktif saat berwisata.

Saat ini penduduk sudah terlibat aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan antara lain pada penangkaran penyu Sisik, budi daya mangrove, dan transplantasi karang,

Potensi wisata yang ada di Pulau Pramuka belum dikelola secara terintegrasi, dan masih belum adanya peran masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata secara terpadu dan dikelola dengan baik di Pulau Pramuka, dengan demikian pada pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi peran masyarakat dengan membentuk Kelompok Kerja Sadar Wisata (Pokdarwis), dan memberi penyuluhan mengenai pengelolaan wisata berbasis masyarakat (CBT).

Definisi CBT

Community Based Tourism (CBT) adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai tradisi sosial budaya dan sumber daya warisan alam dan budaya (The ASEAN Secretariat, 2016).

Konsep Pariwisata Berbasis Komunitas

Secara internasional, sektor ekonomi pariwisata didominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang dan jasa kepada pelanggan wisatawan yang berkunjung. *Community based tourism* (CBT) merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai aspirasi masyarakat terkait dengan kesejahteraannya, termasuk pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, CBT tidak hanya melibatkan kemitraan antara bisnis pariwisata dan komunitas untuk memberikan manfaat bagi keduanya, tetapi juga melibatkan dukungan komunitas (dan eksternal) untuk usaha kecil pariwisata, yang pada gilirannya berkomitmen untuk memberikan dukungan untuk proyek komunitas yang meningkatkan kesejahteraan kolektif.

CBT memberdayakan komunitas lokal untuk menentukan dan mengamankan masa depan socio-ekonomi mereka melalui aktivitas *fee-for-service* yang biasanya: menghadirkan dan merayakan tradisi dan gaya hidup lokal; melestarikan sumber daya alam dan budaya; dan mendorong interaksi tuan rumah-tamu yang adil dan saling menguntungkan. CBT biasanya melayani pasar khusus seperti wisata petualangan, wisata budaya, ekowisata dan agrowisata, tetapi memanfaatkan produk dan layanan lokal untuk menyebarkan manfaat ekonomi dari terlibat dalam pariwisata (The ASEAN Secretariat, 2016).

Prinsip CBT

Berdasarkan definisi di atas, CBT harus:

1. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan,
2. Menjalinkan kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait,
3. Dapatkan kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait,
4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia,
5. Memasukkan mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan,
6. Meningkatkan hubungan dengan ekonomi lokal dan regional,
7. Menghormati budaya dan tradisi lokal,
8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam,

9. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi tuan rumah dan tamu yang bermakna, dan
10. Bekerja menuju kemandirian finansial.

Kelompok Sadar Wisata (PokDarwis).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. (Rahim. F, 2012).

II. PERMASALAHAN MITRA

Selain potensi alam yang dimiliki Pulau Permuka, sebagai destinasi ekowisata berbasis pantai, Pulau Pramuka memiliki sarana pendukung, berupa penginapan (*home stay*) yang dikelola penduduk, dan hotel kelas melati, jasa *catering*, penyewaan alat untuk *diving*, dan *snorkling* berikut pemandunya. Lokasi untuk Transpalatasi Terumbu Karang, pelepasan Penyu Tukik, penanaman bibit Pohon Mangrove, kegiatan ini dapat diikuti oleh wisatawan.

Potensi ekowisata ini belum dilakukan secara terpadu dan berjalan sendiri-sendiri, tanpa ada pengaturan, dan melibatkan masyarakat Pulau peramuka. Wisatawan melakukan kunjungan berdasarkan kontak dengan operator wisata, atau langsung datang ke Pulau Pramuka dan menghubungi operator yang menangani kegiatan tertentu. Potensi yang dimiliki masyarakat Pulau Pramuka terkait dengan ekowisata ada, tetapi mereka bekerja atas inisiatif dan kesadaran mereka terhadap keberlanjutan Pulau Peramuka seperti melakukan Transpalatasi Terumbu Karang berikut pembuatan tempat meletakkan Bibit Terumbu Karang dan pembibitan dan Penanaman Pohon Mangrove.

2.1 DESKRIPSI KEGIATAN

Program pelatihan dan sosialisasi mengenai perlunya Pembentukan Kelompok Sadar Wisata dan Pengelolaan Wisata berbasis masyarakat (CBT) di Pulau Peramuka

selanjutnya akan diberi nama, “*Resilient Archipelago*”. Nama ini diambil berdasarkan visi dari kegiatan pelatihan ini yang diharapkan dapat menjadi tindakan nyata dalam rangka mewujudkan ketahanan terhadap ancaman bencana alam di pulau kecil sebagai dampak dari perubahan iklim, dan wisata yang berkelanjutan. Program sosialisasi ini dapat di tingkatkan menjadi pelatihan Pengelolaan Ekowisata berbasis CBT. Selanjutnya diharapkan dapat menjadi sebuah materi muatan lokal bagi Sekolah Menengah Umum di pulau kecil.

III. KETERLIBATAN MITRA (Pemda Kabupaten Kepulauan 1000)

Pemerintah Administrasi Kabupaten Kepulauan 1000, sebagai yang memiliki wewenang secara administrasi mengelola Kabupaten Kepulauan 1000, akan memfasilitasi kegiatan dengan bentuk ijin kegiatan, meminjamkan fasilitas milik pemda atau fasilitas milik instalasi lain yang berada dibawah koordinasinya. Pemerintah Daerah Kepulauan Seribu telah melakukan kerjasama dengan Program Studi Perencanaan Kota dan Wilayah dengan bentuk Pengabdian Masyarakat untuk penataan Hunian d Pulau Panggang.

IV. TUJUAN KEGIATAN

1. Pelatihan pengenalan penduduk Pulau Pramuka mengenai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*).
2. Mengeksplorasi obyek dan potensi wisata di Pulau Pramuka.
3. Melakukan penentuan Bersama penduduk Pulau Pramuka area evakuasi terhadap bencana, dan pelatihan evakuasi penduduk dan wisatawan Prinsip-prinsip ini diintegrasikan dan dinyatakan sebagai kriteria kinerja dalam standar.

Kegiatan program pelatihan mengenai pengelolaan wisata, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat Pulau Pramuka secara bersama mengelola wisata berkelanjutan
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan ekosistem Pulau Peramuka sebagai obyek wisata.

3. Meningkatkan kesadaran dan mempersiapkan masyarakat yang tinggal di Pulau Pramuka terhadap ancaman perubahan iklim (*climate change*) dan dampaknya bagi masyarakat yang tinggal di Pulau Pramuka.

V. KRITERIA KEGIATAN

Luaran kegiatan program pelatihan mengenai, pengelolaan wisata Pulau Pramuka berbasis masyarakat, di Pulau Pramuka adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Kegiatan

No	Solusi	Target Luaran
1	Melakukan sosialisasi Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada masyarakat Pulau Pramuka.	Masyarakat Pulau Pramuka (Peserta pelatihan) memiliki kesadaran akan perlu adanya kelompok masyarakat yang peduli terhadap ekowisata
2	Melakukan pemetaan mengenai obyek dan potensi tujuan wisata di Pulau Pramuka.	Peserta pelatihan lebih memahami manfaat dari obyek dan potensi wisata berbasis ekosistem serta keadaan lingkungannya
3	Menentukan titik untuk evakuasi (<i>Assambly Point</i>) saat terjadi bencana.	Membangun lokasi tempat berkumpulnya penduduk, dan wisatawan untuk evakuasi apabila terjadi bencana.
4	Membuat pelatihan evakuasi terhadap bencana	Kesiapan Masyarakat (peserta pelatihan) menangani evakuasi penduduk dan wisatawan saat bencana tiba.
5	Penanaman Pohon, dan konservasi ekosistem	Sabuk pengaman pulau untuk mengurangi dampak hantaman gelombang air laut
6	Latihan Pengelolaan Wisata berbasis masyarakat	Peserta Pelatihan memahami pengelolaan wisata di Pulau Pramuka berbasis komunitas

VI. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan mengacu pada solusi atas permasalahan ancaman kenaikan muka air laut, langkah-langkah atau tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan solusi yang ditawarkan dengan cakupan sebagai berikut, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Pelaksanaan ini dapat berlangsung selama 3 tahun pada tempat yang terpisah, antara lain: Pulau Pramuka, Pulau Panggang, dan Pulau Kelapa. Pada tahap awal (Tahun Pertama), kegiatan akan berfokus pada Pulau Permauka, kemudian pada tahap Kedua (Tahun Kedua), pulau panggang, dan tahap ketiga (Tahun Ketiga).

Tabel 2. Solusi dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

No	Solusi	Metode Pelaksanaan Kegiatan
1	Melakukan sosialisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Fokus grup diskusi, yang dengan pesesta Lurah Pulau Pramuka, Ketua RW, RT, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna dan Guru, Pelajar SMU.
2	Penentuan Obyek dan Potensi Wisata di Pulau Pramuka	Fokus grup diskusi, yang dengan pesesta Lurah Pulau Pramuka, Ketua RW, RT, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna, dan Guru, Pelajar SMU.
3	Pelatihan evakuasi saat terjadi bencana	Pelatihan di lokasi evakuasi, dengan Peserta Staff Kelurahan, pimpinan RW/RW, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna, dan Guru, Pelajar SMU, Wisatawan.
4	Penanaman Pohon Mangrove di pantai, dan pohon di daratan berupa: Ketapang (<i>Terminalia Catappa</i>), Mangrove (<i>Rhizophora apiculata</i> Bl. Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Penanaman oleh Peserta Pelatihan dan Wisatawan
5	Pelatihan Pengelolaan wisata di Pulau Pramuka	Pelatihan, dengan peserta Lurah Pulau Pramuka, Ketua RW, RT, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna, Pemilik Penginapan, Pedagang makanan, Pengemudi ojek kapal, dan Guru, Pelajar SMU.

JADWAL KEGIATAN

Jadwal kegiatan pelatihan sebagai berikut.:

No	Lokasi Kegiatan P.Peramuka Jenis Kegiatan	Tahun ke-1												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Observasi lapangan Pulau Peramuka	X												
2	Pembuatan Modul Pelatihan		X	X	X									
3	FGD sosialisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)													
4	FGD Penentuan Obyek dan Potensi Wisata kepada Masyarakat Pulau Pramuka								X					
5	Pelatihan pengelolaan Wisaa dengan peserta Lurah Pulau Pramuka, Ketua RW, RT, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna, Pemilik Penginapan, Pedagang makanan, Pengemudi ojek kapal, dan Guru, Pelajar SMU.											X		
6	Pelatihan praktek evakuasi di lapangann pada lokasi evakuasi yang sudah ditentukan, dengan Peserta Staff Kelurahan, pimpinan RW/RW, Penggiat Lingkungan di Pulau Pramuka, Karang Taruna, dan Guru, Pelajar SMU, Wisatawan.											X		
7	Penanaman Pohon												X	X
8	Evaluasi Kegiatan dan Laporan akhir													X

Lampiran Daftar Modul Standar Pengelolaan

Standar Pariwisata Berbasis Masyarakat

1. Standar kepemilikan dan pengelolaan masyarakat
 - 1.1. Standar untuk tata kelola yang efektif dan transparan
 - 1.2. Standar untuk pengakuan pendirian yang sah
 - 1.3. Standar untuk manajemen yang efektif dan transparan
 - 1.4. Standar untuk kemitraan yang efektif
2. Standar kontribusi terhadap kesejahteraan sosial
 - 2.1. Standar untuk menjaga martabat manusia
 - 2.3. Standar untuk menghubungkan dengan ekonomi regional
 - 2.4. Standar untuk menjaga integritas budaya dan memperkaya tradisi budaya yang berharga

3. Standar untuk melestarikan dan memperbaiki lingkungan
 - 3.1. Standar untuk melestarikan sumber daya alam
 - 3.2. Standar kegiatan konservasi untuk memperbaiki lingkungan
4. Standar untuk mendorong interaksi antara penduduk local masyarakat dan tamu
 - 4.1. Standar untuk interaksi tamu dan komunitas lokal
 - 4.2. Standar untuk mencapai keberlanjutan produk pariwisata berbasis masyarakat
5. Standar kualitas layanan tur dan pemanduan
 - 5.1. Standar untuk memastikan kualitas dan keahlian pemandu lokal
 - 5.2. Standar untuk memastikan kualitas tur dan aktivitas
6. Standar untuk memastikan kualitas layanan makanan dan minuman 1
 - 6.1. Standar untuk memastikan makanan dan minuman kualitas penyedia layanan
 - 6.2. Standar untuk mengelola layanan makanan dan minuman untuk kualitas
7. Standar untuk memastikan akomodasi yang berkualitas
 - 7.1. Standar untuk memastikan kualitas penyedia layanan akomodasi
 - 7.2. Standar untuk mengelola akomodasi untuk memastikan kualitas

DAFTAR PUSTAKA

- _____,(2016). ASEAN Community Based Tourism Standard. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Barnett and Campbell. 2015.*Climate Change and Small Island States, Power, Knowledge and the South Pacific*. London: Earthscan.
- IPCC, (2014). *Fifth Assessment Report | What's in it for Small Island Developing States*. Netherlands: Overseas Development Institute and Climate and Development Knowledge Network.
- Rahardjo. 2011. Pengembangan Pariwisata Dengan Pendekatan Ekosistem (Studi Kasus Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Jakarta). Seminar Nasional Teritorialitas, Pariwisata, Dan Pembangunan Daerah. Denpasar: Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
- Rahardjo.P. 2013. Pendekatan Ekosistem Untuk Mitigasi Akibat Perubahan Iklim Pada Pulau Kecil (Pulau Pramuka Kepulauan Seribu). Seminar Nasional Penataan Ruang Berkearifan Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan Denpasar: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia
- Sutamihardja, dan Mulyani, 2011. *Climate Change*. Bogor :yayasan Pasir Luhur Bogor.
- Sain. B.C and Knecht. R.W. (1998). *Integrated Coastal And Ocean Management*. Washington, DC: ISLAND PRES.
- Kepmen, nomor 23/Permen-Kp/2016, tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. <http://tataruangpertanahan.com>